

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ekonomi dari masa ke masa memaksa para pelaku bisnis untuk terus bersaing memperbaiki kinerja perusahaannya. Mereka mulai menyadari bahwa untuk bersaing tidak hanya memperhatikan aktiva berwujud. Namun diperlukan usaha untuk dapat terus berinovasi dengan menggunakan sistem informasi yang baik dan juga pengelolaan terhadap organisasi dan sumber daya manusia yang dimilikinya. Hal ini dipicu dengan terus berkembangnya teknologi informasi yang membuat para pelaku bisnis mulai meninggalkan cara kerja yang berdasarkan tenaga kerja (*labour based bussiness*) ke bisnis berdasarkan ilmu pengetahuan (*knowledge based business*), sehingga menyebabkan karakteristik perusahaan berubah menjadi perusahaan yang berbasis ilmu pengetahuan (Solikhah dkk, 2010).

Purnomosidhi (2005) mengungkapkan bahwa pada dunia bisnis di Indonesia tidak lagi memiliki keunggulan kompetitif, sehingga mengakibatkan daya saing industri nasional pada tahun 2004 berada di peringkat 69. Rendahnya produktivitas sumber daya manusia (*human capital*) di Indonesia merupakan sebab dari rendahnya daya saing tersebut. Dengan demikian akibatnya sumber daya manusia (*human capital*) Indonesia masih kurang mampu untuk berkompetisi di tingkat global karena lemahnya penguasaan dan penerapan teknologi.

Dengan menggunakan *knowledge* di dalam bisnis dapat meningkatkan keunggulan kompetitif dan membuat inovasi terhadap produk atau jasa yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan. Ashton (2005) menyebutkan bahwa *intellectual capital* seperti pengetahuan karyawan, budaya perusahaan dan strategi bisnis sangat diperlukan untuk menghadapi kompetisi dan meningkatkan pertumbuhan perusahaan. Ikatan Akuntansi Indonesia (2002) dalam Ulum, Ghozali dan Chariri (2008) menyebutkan bahwa modal intelektual (*intellectual capital*) mulai berkembang di Indonesia sejak dikeluarkannya PSAK 19 (revisi 2000) tentang aktiva tak berwujud. Menurut PSAK No.19 aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik yang dimiliki untuk digunakan dalam tujuan administratif.

Purnomosidhi (2005) mengungkapkan bahwa *intellectual capital* dapat dianggap dalam bentuk *unaccounted capital* di dalam sistem akuntansi tradisional meskipun beberapa diantaranya, seperti *goodwill*, *patent*, *copy right*, dan *trade mark* diakui sebagai aktiva tak berwujud. Sangat ketatnya kriteria akuntansi dalam hal pengakuan dan penilaian aktiva dalam mengidentifikasi, pengendalian sumber daya dan manfaat ekonomis dalam masa yang akan datang menyebabkan timbulnya *unaccounted capital*. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) belum memiliki kewajiban dalam mengungkapkan informasi yang berhubungan dengan *intellectual capital*, namun mulai memiliki kesadaran dalam mengungkapkan hal-hal yang berhubungan dengan *intellectual*

*capital* di dalam laporan keuangan mereka. Hal ini dapat mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan pengguna laporan keuangan.

Pengungkapan terhadap *intellectual capital* dapat membantu investor di dalam menilai kinerja perusahaan dan kelangsungan hidup perusahaan di masa depan sekaligus memberikan penilaian yang lebih akurat terhadap perusahaan untuk mengambil keputusan berinvestasi di dalam pasar modal, sehingga bagi perusahaan yang mengungkapkan *intellectual capital* di dalam laporan keuangannya akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan tersebut yang kemudian menjadi nilai yang dipertimbangkan juga bagi para investor untuk berinvestasi. Apabila pengungkapan yang diberikan oleh perusahaan baik maka sangat memungkinkan persepsi investor terhadap perusahaan itu baik pula. Purnomosidhi (2005) menemukan bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan modal intelektual oleh perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2001-2003 sebanyak 18 %. Namun dalam penelitian Suhardjanto dan Wardhani (2010) menemukan bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan modal intelektual sebanyak 34%. Hal ini mengalami peningkatan namun masih sangat sedikit.

Terdapat beberapa faktor yang di duga dapat mempengaruhi *intellectual capital disclosure*. Faktor pertama yang diduga memiliki pengaruh di dalam *intellectual capital disclosure* adalah jumlah dewan komisaris independen. Keberadaan dewan komisaris yang memiliki kompetensi dan juga independensi yang baik dapat mendukung efektivitas

kinerja yang ia berikan (Uzliawati, 2015). Dengan demikian dapat memberikan persepsi yang baik bagi para investor untuk keadaan perusahaan di masa yang akan datang. Dalam penelitian Uzliawati (2015) dan Ashari dan Putra (2016) proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure* (ICD), yang menunjukkan bahwa jika semakin banyak proporsi dewan komisaris independen maka semakin banyaknya jumlah *intellectual capital* yang diungkapkan oleh perusahaan tersebut.

Faktor kedua yang di duga dapat mempengaruhi *intellectual capital disclosure* adalah latar belakang pendidikan dewan komisaris. Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) pada tahun 2006 menyatakan bahwa salah satu dari komisaris independen harus mempunyai latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan. Oleh karena itu salah satu dari dewan komisaris merupakan seorang yang mempunyai latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan, sehingga jika latar belakang pendidikan dewan komisaris dari akuntansi atau keuangan akan sangat membantu perusahaan di dalam kegiatan perekonomian dan kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang dengan melakukan pengungkapan modal intelektual yang ada pada perusahaan tersebut sebagai daya tarik terhadap investor. Mulyani (2014) menemukan bahwa latar belakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*.

Faktor ketiga yang diduga dapat mempengaruhi *intellectual capital disclosure* adalah *leverage*. *Leverage* menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang, dimana hutang disini bukanlah dari investor atau pemegang saham tetapi dari kreditor. Untuk mengurangi *cost agency* tersebut, manajemen perusahaan dapat mengungkapkan lebih banyak informasi yang diharapkan dapat semakin meningkat seiring dengan semakin tingginya tingkat *leverage*. Pendapat ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwipayani dan Putri (2016), Purnomosidhi (2005), Utama dan Khafid (2015), dan Kumala dan Sari (2016) yang menghasilkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Faktor yang keempat yang diduga mempengaruhi *intellectual capital disclosure* adalah intensitas *research and development*. Intensitas *research and development* jarang diangkat sebagai faktor yang mempengaruhi *intellectual capital disclosure*. Astuti dan Wirama (2016) mengartikan *research and development* dapat sebagai sebuah penemuan pengetahuan atau wawasan baru mengenai produk, strategi, cara dan prosedur yang dapat diterapkan untuk penciptaan produk baru dan unggul yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Pemerintah Indonesia memberikan insentif pajak kepada perusahaan yang melaksanakan kegiatan *research and development* sejak tahun 2003 (Purnomosidhi, 2005). Hal ini dilakukan untuk dapat memicu kegiatan inovasi dan *research and*

*development* banyak dilakukan di Indonesia sehingga dapat menarik perhatian dari investor asing untuk berinvestasi di Indonesia. Dengan semakin baiknya *research and development* yang dilakukan perusahaan, maka dapat meningkatkan perhatian perusahaan terhadap modal intelektual dan pada akhirnya melakukan *intellectual capital disclosure*. Aisyah dan Sudarno (2014) menemukan bahwa intensitas *research and development* berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

Dalam penelitian-penelitian terdahulu terdapat bukti empiris bahwa terdapat banyak faktor yang memengaruhi *intellectual capital disclosure*. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Uzliawati (2015) tentang pengaruh dewan komisaris yang dilihat dari ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, latar belakang pendidikan dewan komisaris, frekuensi rapat dewan komisaris dan jumlah dewan komisaris wanita terhadap pengungkapan modal intelektual pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008-2013. Namun pada penelitian ini difokuskan pada variabel dewan komisaris independen dan latar belakang pendidikan dewan komisaris, dengan menambah dua variabel yaitu *leverage* dan intensitas *research and development* pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016, sehingga judul pada penelitian ini adalah “Pengaruh Dewan Komisaris, *Leverage* dan Intensitas *Research and Development* terhadap *Intellectual Capital Disclosure*”.

## B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*?
2. Apakah latar belakang pendidikan dewan komisaris berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*?
3. Apakah tingkat *leverage* berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*?
4. Apakah intensitas *research and development* berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap *intellectual capital disclosure*.
2. Untuk mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan dewan komisaris terhadap *intellectual capital disclosure*.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat *leverage* terhadap *intellectual capital disclosure*.
4. Untuk mengetahui pengaruh intensitas *research and development* terhadap *intellectual capital disclosure*

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi tambahan dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan variabel yang sama sehingga dapat melakukan penelitian selanjutnya dengan lebih baik.

2. Manfaat Praktis

Dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi praktis kepada investor dalam mengambil keputusan dan kepada perusahaan dalam mengelola perusahaan dengan baik dan mengungkapkan *intellectual capital* perusahaan guna meningkatkan kualitas perusahaan di masa yang akan datang.